



## Hubungan Karakteristik Dengan Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023

Suci Nanda Resti Tarigan

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia.

### Info Artikel

Sejarahartikel:  
Diterima, Nov 28, 2023  
Disetujui, Des 08, 2023  
Dipublikasikan, Des 30, 2023

*Keywords :*  
*Relationship,*  
*Elderly,*  
*A*

### Abstrak

**Latar Belakang :** Anemia pada kehamilan menjadi salah satu masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik dan kecukupan mengkonsumsi tablet fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif bersifat analisis dengan menggunakan desain cross sectional. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 53 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

**Hasil penelitian :** Hasil penelitian menunjukkan jarak kehamilan mayoritas responden memiliki jarak kehamilan <2 tahun sebesar 54,7%, mayoritas kunjungan pemeriksaan kehamilan tidak lengkap sebesar 75,5%, mayoritas responden tidak cukup mengkonsumsi tablet Fe sebesar 75,5%, mayoritas responden mengalami anemia sebesar 64,2%. Hasil analisis data dengan menggunakan uji Chi-Square yaitu jarak kehamilan ( $p=0,004$ ) dan kecukupan mengkonsumsi tablet Fe ( $p=0,014$ ) secara signifikan berhubungan dengan anemia pada ibu hamil.

**Kesimpulan :** Penelitian ini merekomendasikan perlunya Perlu adanya promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan tentang anemia pada kehamilan serta pemberian informasi mengenai manfaat konsumsi tablet Fe agar mencegah terjadi anemia selama kehamilan yang berdampak buruk bagi janin dan ibu

### Abstract

**Background:** Anemia in pregnancy is one of the national problems because it reflects the value of the socio-economic welfare of the community and has a very large influence on the quality of human resources. This study aims to identify a characteristic relationship with anemia in pregnant women.

**Methods:** This study uses a quantitative design that is analytical using a cross sectional design. The number of samples in this study were 53 pregnant women. The sampling technique used was purposive sampling. The results showed that the pregnancy interval of the majority of respondents had a gestation interval of <2 years by 54.7%, the majority of incomplete prenatal care visits were 75.5%, the majority of respondents did not consume enough Fe tablets by 75.5%, the majority of respondents experienced anemia by 64.2%. The results of data analysis using the Chi-Square test, namely the distance between pregnancies ( $p=0.004$ ) and the adequacy of consuming Fe tablets ( $p=0.014$ ) were significantly related to anemia in pregnant women. Conclusion: This study recommends the need for health promotion through health education about anemia in pregnancy and providing information about the benefits of taking Fe tablets to prevent anemia during pregnancy which has a negative impact on the fetus and mother.

---

**Koresponden Penulis :**

Suci Nanda Resti Tarigan,  
Program Studi Sarjana Kebidanan,  
Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara.  
Jl. Kapten Muslim No.79, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara  
20123.  
Email : cicitarigan86@gmail.com

---

**1. PENDAHULUAN**

Anemia merupakan suatu keadaan adanya penurunan kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah eritrosit di bawah nilai normal. Hb merupakan zat yang berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh termasuk ke tubuh janin yang di kandung oleh Ibu, sehingga jika terjadi anemia pada Ibu hamil, maka proses pengangkutan oksigen ke seluruh tubuh tersebut mengalami gangguan. Anemia pada ibu hamil yaitu suatu kondisi dimana kadar hemoglobin ibu hamil kurang dari 11,0g/dL pada trimester I dan III dan kurang dari 10,5 g/dL pada trimester II (Pratami, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 yaitu secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8%. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 48,2%, Afrika 57,1%, Amerika 24,1% dan Eropa 25,1%. Tahun 2020 diperkirakan sebanyak 52,5% wanita hamil di Asia Tenggara yang mengalami anemia. Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2020 dalam Worldwide Prevalence of Anemia menunjukkan bahwa total keseluruhan penduduk dunia yang menderita anemia sebanyak 1,62 miliar orang.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2020 anemia pada ibu hamil meningkat, yaitu dari tahun 2018 sebanyak 37,1% dan pada tahun 2020 menjadi 48,9%. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) survei terakhir tahun 2020 ibu hamil yang mengalami anemia 30,7%, meskipun demikian angka tersebut masih tertinggi di Asia. Ibu hamil yang anemia didominasi pada rentang umur 15-24 tahun. Jumlah kematian ibu yang dilaporkan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 adalah

185 orang dengan distribusi kematian ibu hamil 38 orang, kematian ibu bersalin 79 orang dan kematian ibu masa nifas 55 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut data Riskesdas (2020), pada bagian cakupan tablet tambah darah (TTD), ibu hamil yang memperoleh TTD  $\geq 90$  butir, hanya 38,1% nya yang mengonsumsi  $\geq 90$  butir, sisanya yaitu 61,9% mengonsumsi  $< 90$  butir. Data tersebut berarti bahwa 61,9% ibu hamil tidak mengonsumsi TTD sesuai anjuran.

Keadaan anemia akan menyebabkan ibu mengalami banyak gangguan seperti mudah pusing, pingsan, mudah keguguran atau mengalami proses melahirkan yang berlangsung lama akibat kontraksi yang tidak maksimal serta perdarahan setelah persalinan. Kondisi anemia pada ibu hamil akan menyebabkan pertumbuhan janin terhambat, lahir prematur dan lahir dengan cacat bawaan (Masruroh, 2020).

Kejadian anemia pada kehamilan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pengetahuan, jarak kehamilan, kecukupan tablet Fe, dan kunjungan pemeriksaan kehamilan. Anemia pada usia kehamilan 1 sampai 6 bulan tidak mempengaruhi kejadian BBLR serta lahir preterm, sedangkan anemia pada kehamilan lebih dari 6 bulan dapat mempengaruhi kejadian tersebut (Huang, 2015). Umur akan mempengaruhi seseorang mengalami anemia karena pada usia lebih dari 30 tahun terjadi penurunan cadangan Fe (Bongga, 2019).

Penelitian lain melaporkan nilai p 0,001 dan OR 4 menunjukkan keteraturan kunjungan pemeriksaan kehamilan berhubungan terhadap kejadian anemia. Bila ibu hamil tidak teratur mengontrol kehamilannya berisiko 4 kali lebih besar menderita anemia. Ibu tidak teratur melakukan pemeriksaan kehamilan dikarenakan banyak ibu hamil pada usia kehamilan masuk pada trimester II dan III baru aktif memeriksakan kandungannya (Nurmasari & Sumarmi, 2019).

Dalam situasi pandemi COVID-19 di Indonesia Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan pedoman terhadap pelayanan maternal dan neonatal dalam pembatasan hampir ke semua layanan rutin termasuk pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, sehingga ibu hamil menjadi enggan ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya karena takut tertular Covid-19, adanya

anjuran menunda pemeriksaan kehamilan dan kelas ibu hamil, serta adanya ketidaksiapan layanan dari segi tenaga dan sarana prasarana termasuk Alat Pelindung Diri (APD) (Kemenekas RI, 2020)

Jarak kehamilan yang terlalu dekat adalah jarak antara kehamilan satu dengan berikutnya kurang dari 24 bulan (2 tahun), jarak yang optimal diajurkan adalah 36 bulan. Jika terlalu dekat dapat mengakibatkan terjadinya penyulitan dalam kehamilan seperti anemia, serta berisiko menyebabkan keguguran, bayi lahir belum waktunya (prematurnya), berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan dan tidak optimalnya tumbuh kembang balita (Kemenkes, 2020).

Didukung dengan beberapa penelitian membuktikan bahwa anemia disebabkan beberapa faktor yaitu hasil penelitian Purba, (2020) didapatkan nilai p value = 0,004 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan sebelumnya dengan kejadian anemia. Menurut penelitian Purwaningtyas (2017), hasil pengujian hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia diperoleh nilai sebesar 8,233 dengan p value = 0,004. Jadi kesimpulannya ada hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian Anemia.

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Palu pada tahun 2020 ditemukan bahwa kepatuhan konsumsi tablet Fe berpengaruh pada anemia (Elfiyunai, 2020). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Kadir (2019) di Minahasa, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang erat antara asupan zat besi dengan kejadian anemia. Hasil dari penelitian yang dilakukan di Puskesmas Wirobrajan menunjukkan seluruh ibu hamil yang anemia tidak patuh mengonsumsi TTD, dan seluruh ibu hamil yang tidak anemia patuh mengonsumsi tablet besi (Sukaisih, 2017).

Sumatera Utara melalui Dinas Kesehatan Provinsi memperkirakan sekitar 77,9% wanita yang sedang hamil mengalami anemia. Angka ini relatif tinggi di dibandingkan dengan provinsi lain (Dinkes Provsu, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2021 jumlah ibu hamil yaitu 15.960 orang, 93 (3,88%) orang diantaranya mengalami anemia. Sedangkan jumlah ibu hamil periode Januari-September 2022 yaitu 7.426 orang, 89 (2,69%) orang diantaranya anemia. Menurut data yang diperoleh dari Medical Record (MR) Puskesmas Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 ditemukan dari 480 ibu hamil dan terdapat 31 (3,57%) ibu yang menderita anemia. Sedangkan pada periode Januari- September 2022 ditemukan dari 345 ibu hamil terdapat 39 (3,93%) ibu yang menderita anemia. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Pantai Labu dengan melihat status rekam medik dan wawancara langsung kepada 12 orang ibu hamil terungkap bahwa 7 orang mengalami anemia yang terdiri dari 6 orang mengalami anemia ringan (kadar hemoglobin antara 8-11 gr%) dan sebanyak 1 orang ibu mengalami anemia sedang (kadar hemoglobin 7,8 gr%). Wawancara pada 7 orang ibu hamil yang anemia tersebut maka didapatkan 5 orang ibu dengan jarak kehamilan yaitu memiliki jarak kehamilan 2 tahun, 6 orang ibu yang tidak pernah melakukan pemeriksaan kehamilan dan tidak ibu yang mengonsumsi tablet Fe. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Karakteristik Dengan Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Pantai Labu Deli Serdang Tahun 2023”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat analisis dengan menggunakan desain cross sectional, yaitu penelusuran sesaat, artinya subjek diamati hanya sesaat atau satu kali. Untuk memperoleh informasi tentang variabel dependen dan variabel independen maka pengukurannya dilakukan bersama-sama pada saat penelitian (Sastroasmoro dan Ismael, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester III di Puskesmas Pantai Labu periode Januari 2022 sebanyak 61 ibu hamil. Sampel pada penelitian ini sebanyak 53 orang ibu hamil. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Untuk membatasi karakteristik dari sampel, dilakukan kriteria pemilihan yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi sampel adalah sebagai berikut :

- a. Ibu hamil yang bisa baca dan tulis
- b. Ibu hamil dengan usia menikah >20 tahun
- c. Bersedia menjadi responden dan mengikuti prosedur penelitian

Adapun kriteria eklusi sampel sebagai berikut :

- a. Ibu dengan riwayat gangguan jiwa

b. Ibu dengan masalah psikologis di masa prenatal.

Analisa Data menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti secara sederhana yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Pada analisis univariat yang akan diuji yaitu: jarak kehamilan, pengetahuan, kunjungan pemeriksaan kehamilan (ANC) dan kejadian anemia pada ibu hamil. Sedangkan analisa bivariat untuk menjelaskan atau mengetahui apakah ada pengaruh atau perbedaan yang signifikan antar variabel independent dengan variabel dependent. Analisis bivariat dilakukan setelah karakteristik masing-masing variabel diketahui. Data dianalisis untuk perhitungan bivariat pada penelitian ini menggunakan Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $p\text{Value} \leq \alpha$ ). Pembuktian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Apabila  $p\text{Value} \leq 0,05$  maka hipotesa dalam penelitian diterima yang berarti.

### 3. HASIL

Setelah dilakukan pengumpulan, pengelolaan dan analisa dari data yang diperoleh maka hasil penelitian yang di dapat penulis tentang “Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Rumah Sakit Tentara Tahun 2023”, di dapatkan data jumlah kasus 36 orang dengan hasil sebagai berikut :

#### a. Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi tentang Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Rumah Sakit Tentara Tahun 2023

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
20-30 tahun	29	54,7
31-40 tahun	24	45,3
Total	53	100,0
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	7,5
SMP	15	28,3
SMA	33	62,3
Perguruan Tinggi	1	1,9
Total	53	100,0
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	31	58,5
Tidak Bekerja	22	41,5
Total	53	100,0

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan umur responden maka responden yang memiliki umur 20-30 tahun sebanyak 29 orang (54,7%) dan kategori umur ibu 31-40 tahun sebanyak 24 orang (45,3%). Berdasarkan pendidikan maka responden yang memiliki pendidikan SD sebanyak 4 orang (7,5%), responden yang memiliki pendidikan SMP sebanyak 15 orang (28,3%), responden yang memiliki pendidikan SMA sebanyak 33 orang (62,3%) dan responden yang memiliki pendidikan tamat perguruan tinggi sebanyak 1 orang (1,9%). Berdasarkan pekerjaan maka responden yang bekerja sebanyak 31 orang (58,5%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (41,5%).

**Tabel 2.** Kategori responden berdasarkan frekuensi jarak kehamilan, kunjungan pemeriksaan kehamilan (ANC), kecukupan mengkonsumsi tablet Fe dan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pantai Labu tahun 2023

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Jarak Kehamilan</b>		
$\geq 2$ tahun	24	45,3
$< 2$ tahun	29	54,7
Total	53	100,0
<b>Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan (ANC)</b>		
Lengkap	13	24,5
	40	75,5

Tidak lengkap		
Total	53	100,0
<b>onsumsi TabletFe</b>		
Cukup	20	24,5
Tidak Cukup	33	75,5
	53	100,0
<b>Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil</b>		
Tidak anemia	19	35,8
Anemia	34	64,2
Total	53	100,0

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan jarak kehamilan maka responden yang memiliki jarak kehamilan >2 tahun sebanyak 24 orang (45,3%) dan responden yang memiliki jarak kehamilan <2 tahun sebanyak 29 orang (54,7%). Berdasarkan kunjungan pemeriksaan kehamilan maka responden yang memeriksakan kehamilan lengkap (6x melaksanakan ANC) sebanyak 13 orang (24,5%) dan responden yang memeriksakan kehamilan tidak lengkap (<6x melaksanakan ANC) sebanyak 40 orang (75,5%). Berdasarkan kecukupan tablet Fe maka responden yang cukup mengonsumsi tablet Fe sebanyak 20 orang (60,5%) dan responden yang tidak cukup mengonsumsi tablet Fe sebanyak 33 orang (75,5%). Berdasarkan kejadian anemia maka responden yang tidak mengalami anemia sebanyak 19 orang (35,8%) dan responden yang mengalami anemia sebanyak 34 orang (64,2%).

**Tabel 3.** Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023

Jarak Kehamilan	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil				Total		pValue
	Tidak Anemia		Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
≥2 tahun	15	28,3	9	17,0	24	45,3	0.004
<2 tahun	4	7,5	25	47,2	29	54,7	
Total	19	35,8	34	64,2	53	100,0	

#### b. Analisis bivariat

Distribusi Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Rumah Sakit Tentara Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3.** Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia

	F	%	f	%	F	%	
Tidak sehat	22	84,6%	1	10,0%	23	63,9%	0,000
Sehat	4	15,4%	9	90,0%	13	36,1%	
Total	26	100%	10	100%	36	100%	

Hasil analisis hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil diperoleh bahwa sebanyak 28,3% ibu yang memiliki jarak kehamilan ≥2 tahun dan mengalami tidak mengalami anemia, sebanyak 47,2% ibu yang memiliki jarak kehamilan <2 tahun dan mengalami anemia. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p=0,004 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023.

**Tabel 4.** Hubungan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan (ANC) dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023

Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan (ANC)	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil				Total		pValue
	Tidak Anemia		Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
Lengkap	7	13,2	6	11,313	24,5	0.119	
Tidak Lengkap	12	22,6	28	52,840	75,5		
Total	19	35,8	34	64,2	53		100,0

Hasil analisis hubungan kunjungan pemeriksaan kehamilan (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil diperoleh bahwa sebanyak 3,2% ibu yang melaksanakan kunjungan pemeriksaan kehamilan secara lengkap dan tidak mengalami anemia, sebanyak 52,8% ibu yang melaksanakan kunjungan pemeriksaan kehamilan secara tidak lengkap dan mengalami anemia. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai  $p=0,119$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kunjungan pemeriksaan kehamilan (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023.

**Tabel 5.** Hubungan Kecukupan Mengonsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023

Kecukupan Mengonsumsi Tablet Fe	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil				Total	pValue
	Hamil		Anemia	Anemia		
	Tidak	Anemia			n	%
	n	%	n	%	n	%
Cukup	12	22,6	8	15,120	37,7	0.014
Tidak Cukup	17	13,2	26	49,133	62,3	
Total	19	35,8	3464,2	53	100,0	

Hasil analisis hubungan kecukupan mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil diperoleh bahwa sebanyak 22,6% ibu yang mengonsumsi tablet dengan cukup dan tidak mengalami anemia, sebanyak 49,1% ibu yang mengonsumsi tablet Fe dengan tidak cukup dan mengalami anemia. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai  $p=0,014$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kecukupan mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023.

#### 4. PEMBAHASAN

##### a. Jarak Kehamilan, Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan (ANC), Kecukupan Mengonsumsi Tablet Fe dan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023

Variabel jarak kehamilan yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner dan data rekam medik Puskesmas Pantai Labu. Berdasarkan jarak kehamilan maka responden yang memiliki jarak kehamilan  $>2$  tahun sebanyak 24 orang (45,3%) dan responden yang memiliki jarak kehamilan  $<2$  tahun sebanyak 29 orang (54,7%). Rofiq 2018 menyatakan bahwa jarak ideal kehamilan seorang ibu sekurang-kurangnya adalah 2 tahun. Proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1-3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukkan proporsi kematian maternal lebih banyak.

Menurut Rehana 2016, jarak kehamilan yang ideal yaitu berkisar antara 3 tahun sampai 5 tahun. Sedangkan menurut Krisnadi 2017, jarak antara persalinan terakhir dengan kehamilan berikutnya (pregnancy spacing) sebaiknya antara 2 sampai 5 tahun. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun merupakan salah satu faktor resiko kematian akibat abortus, semakin dekat jarak kehamilan sebelumnya dengan sekarang akan semakin besar resiko terjadinya abortus.

Menurut Supriyadi (2016), yang menyatakan bahwa dampak lain yang mungkin akan terjadi bila jarak kehamilan terlalu pendek yaitu dapat menyebabkan pertumbuhan janin terhambat, dikarenakan kondisi energi ibu belum memungkinkan untuk menerima kehamilan yang berikutnya, dimana gizi ibu yang belum prima membuat gizi janin juga sedikit hingga pertumbuhan janin tak memadai.

Menurut asumsi peneliti bahwa mayoritas responden memiliki jarak kehamilan  $<2$  tahun. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu yang sangat singkat untuk memulihkan kondisi sistem reproduksi dan rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat beresiko terjadi anemia dalam kehamilan. Karena cadangan zat besi ibu hamil pulih. Akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang dikandungnya.

Berdasarkan kunjungan pemeriksaan kehamilan maka responden yang memeriksakan kehamilan lengkap (6x melaksanakan ANC) sebanyak 13 orang (24,5%) dan responden yang memeriksakan kehamilan tidak lengkap ( $<6x$  melaksanakan ANC) sebanyak 40 orang (75,5%). Ibu hamil yang tidak rutin melakukan kunjungan kehamilan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, usia kehamilan, tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil. Ibu hamil juga masih membutuhkan edukasi tentang dampak yang akan ditimbulkan apabila ibu hamil tersebut tidak

rutin melakukan kunjungan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan (Mahmud, 2021). Pemberian pemahaman pada ibu hamil bahwa saat kehamilan dan persalinan ibu tersebut akan mempengaruhi nyawa dapat menjadikan ibu hamil tersebut sadar bahwasanya persalinan itu beresiko mengakibatkan kematian pada ibu dan bayi yang baru lahir. Oleh karena itu pemeriksaan ANC pada ibu hamil sangat penting untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang mungkin ada atau akan timbul selama kehamilan (Malka, 2019).

Pemeriksaan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling menunjang satu dengan lainnya. Faktor tersebut bisa berkaitan dengan dukungan suami dan keluarga terhadap pemeriksaan rutin kehamilan pada ibu hamil tersebut. Hal berikutnya juga bisa didapatkan dari dukungan petugas kesehatan di wilayah kerja ibu hamil tersebut.

Pemberian edukasi dari bidan kepada ibu hamil dan keluarga serta dukungan dari suami dan keluarga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kunjungan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilannya di fasilitas pelayanan kesehatan. Meskipun saat ini pandemi Covid-19 masih berlangsung akan tetapi ibu hamil juga harus tetap memeriksakan kehamilannya di fasilitas pelayanan kesehatan sehingga kehamilan ibu terkontrol dengan baik dan sebagai upaya deteksi dini komplikasi pada ibu dan bayi. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan mengkonsumsi vitamin (Sinabariba, M., & Simorangkir, L. 2020).

Berdasarkan kecukupan tablet Fe maka responden yang cukup mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 20 orang (60,5%) dan responden yang tidak cukup mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 33 orang (75,5%). Berkembangnya kondisi pandemi COVID-19 saat ini menyebabkan rendahnya pengalaman ibu hamil dalam berbagai bidang yang berdampak pada sikap ibu hamil, dikarenakan situasi tersebut banyak ibu hamil yang enggan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, sehingga ibu hamil memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai manfaat dari tablet Fe yang akan sangat membantu dalam kesehatan ibu dan janin selama kehamilan. Ibu hamil yang memiliki motivasi terhadap kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe dapat mencapai tingkat kesehatan kehamilan yang optimal, seperti dapat terhindar dari anemia yang akan menyebabkan kerugian bagi janin dan ibu. Namun adanya pandemi COVID-19 membuat ibu hamil cemas terhadap penularan, sehingga jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang benar mengenai COVID-19 maka akan mempengaruhi ibu hamil dalam berkunjung untuk datang melakukan pemeriksaan kehamilan (Nugraheni et al., 2021). Dengan upaya pemeriksaan kehamilan yang rutin dilakukan dari setiap ibu hamil dapat membuat ibu memperoleh informasi mengenai tablet Fe secara terus menerus, sehingga pemahaman ibu hamil mengenai manfaat kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe bertambah.

Berdasarkan kejadian anemia maka responden yang tidak mengalami anemi sebanyak 19 orang (35,8%) dan responden yang mengalami anemia sebanyak 34 orang (64,2%). Anemia pada ibu hamil didefinisikan sebagai konsentrasi hemoglobin yang kurang dari 12 g/dl dan kurang dari 10 g/dl selama kehamilan atau masa nifas. Konsentrasi hemoglobin lebih rendah pada pertengahan kehamilan, pada awal kehamilan dan kembali menjelang persalinan, kadar hemoglobin pada sebagian besar wanita sehat memiliki cadangan zat besi yaitu 11g/dl atau lebih. Anemia sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11g/dl pada trimester pertama dan ketiga dan kurang dari 10,5 g/dl pada trimester kedua (Irianto, 2018). Menurut Manuaba (2016), bahaya anemia selama kehamilan yaitu dapat terjadi abortus, persalinan premaruritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, ancaman dekompensasi kordis ( $Hb < 6\text{ g\%}$ ), hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini (KPD). Pada wanita hamil, anemia meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan, meningkatnya resiko angka kematian ibu dan bayi, dan berat badan bayi lahir rendah. Dampak anemia pada kehamilan bervariasi dari keluhan yang sangat ringan hingga terjadinya gangguan kelangsungan kehamilan (Irianto K, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwati R & Putri M (2016), Dengan judul Hubungan anemia kehamilan dengan kejadian ketuban pecah dini di dapatkan nilai p-value =0,01, menyatakan ada hubungan anemia kehamilan dengan kejadian ketuban pecah dini.

#### **b. Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pantau Labu Tahun 2023**

Hasil analisis hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil diperoleh bahwa sebanyak 28,3% ibu yang memiliki jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun dan mengalami tidak mengalami anemia, sebanyak 47,2% ibu yang memiliki jarak kehamilan  $< 2$  tahun dan mengalami anemia. Hasil uji

statistik chi square diperoleh nilai  $p=0,004$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023.

Jarak kehamilan mempengaruhi kejadian anemia pada kehamilan, semakin sering seorang wanita hamil dan melahirkan maka risiko mengalami anemia semakin besar karena kehamilan menguras cadangan zat besi dalam tubuh. Ibu yang melahirkan dengan jarak kelahiran dekat mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya bila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama hamil zat gizi akan berbagi untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Wanita yang semakin dekat jarak kehamilannya maka akan semakin besar risiko kehilangan darah yang berdampak pada penurunan kadar Hb (Pasmawati & Hatma, 2019; Purwaningtyas & Prameswari, 2017). Sebagian besar jarak kehamilan ibu dengan anemia pada penelitian ini ada pada rentang 0-1, hal ini terjadi kemungkinan dampak covid 19 sehingga daya beli makanan dan ketahanan pangan keluarga terpengaruh dalam pemenuhannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hesti Widowati tahun 2014 di Puskesmas Pacarkeling Kota Surabaya yang menyatakan bahwa hasil uji Chi Square di dapat nilai Xhitung 17.361 dan  $p=0.000$ . Karena  $p < (0.000 < 0.05)$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian anemia dalam kehamilan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rodiatul Adawiyah menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran, konsumsi Fe dan vitamin A dengan kejadian anemia pada Ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan tahun 2013, hasil analisis bivariat menggunakan Chi Square memperlihatkan nilai p sebesar 0.002 ( $pvalue < 0.05$ ) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian anemia.

Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Devi Angga Ningrum 2014 di Balai Pengobatan Swasta milik Ibu "U" di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan anemia selama kehamilan. Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai Pvalue sebesar 0.004 maka nilai Pvalue  $<0.05$  dan diperoleh Xhitung 10.971.

Menurut Ammarudin 2018, jarak kehamilan sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia pada saat kehamilan yang berulang dalam waktu singkat akan menguras cadangan zat besi Ibu. Pengetahuan jarak kehamilan yang baik minimal 2 tahun menjadi penting untuk diperhatikan sehingga kondisi tubuh Ibu siap menerima janin tanpa harus menghasilkan cadangan zat besi.

Ammarudin 2018 juga menyatakan bahwa risiko untuk menderita anemia berat dengan ibu hamil dengan jarak kurang dari 24 bulan dan 24-35 bulan sebesar 1,5 kali dibandingkan ibu hamil dengan jarak kehamilan lebih dari 36 bulan. Hal ini dikarenakan terlalu dekat jarak kehamilan sangat berpengaruh terhadap kesiapan organ reproduksi ibu.

Menurut asumsi peneliti bahwa jarak kehamilan sangat mempengaruhi kadar hemoglobin ibu hamil. Hal ini disebabkan oleh karena seorang ibu hamil memerlukan kesiapan lahir dan batin pada saat hamil. Kesiapan lahir yang dimaksud yaitu kesiapan fisik organ reproduksi, semakin lama jarak kehamilan seorang ibu dari kehamilan sebelumnya maka akan semakin siap organ reproduksi untuk kehamilan berikutnya.

### **c. Hubungan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023**

Hasil analisis hubungan kunjungan pemeriksaan kehamilan (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil diperoleh bahwa sebanyak 3,2% ibu yang melaksanakan kunjungan pemeriksaan kehamilan secara lengkap dan tidak mengalami anemia, sebanyak 52,8% ibu yang melaksanakan kunjungan pemeriksaan kehamilan secara tidak lengkap dan mengalami anemia. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai  $p=0,119$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kunjungan pemeriksaan kehamilan (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023.

Hal yang sama disampaikan oleh (Sari & Romlah, 2019) bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi kunjungan pemeriksaan kehamilan dengan kejadian anemia. Sebaliknya temuan (Fadli & Fatmawati, 2020) disampaikan bahwa ada hubungan antara faktor kunjungan antenatal care terhadap kejadian anemia.

Menurut asumsi peneliti didapatkan bahwa mayoritas ibu melakukan kunjungan ANC lengkap (K1-K4). Di Puskesmas Pantai Labu, selama masa pandemi tetap melakukan pelayanan ANC sesuai

standar pelayanan kesehatan selama pandemi covid-19. Guna menangkal kekhawatiran dan ketakutan ibu hamil tertular Covid 19 selama ANC maka di poli KIA dilakukan ANC secara perjanjian agar tidak terjadi kerumunan. Ibu hamil yang melakukan ANC wajib menerapkan protokol kesehatan dengan benar.

#### **d. Hubungan Kecukupan Mengonsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023**

Hasil analisis hubungan kecukupan mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil diperoleh bahwa sebanyak 22,6% ibu yang mengonsumsi tablet dengan cukup dan tidak mengalami anemia, sebanyak 49,1% ibu yang mengonsumsi tablet Fe dengan tidak cukup dan mengalami anemia. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai  $p=0,014$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kecukupan mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pantai Labu Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrin (2020) yaitu ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanti (2016) yang menyatakan kepatuhan konsumsi tablet Fe merupakan faktor yang paling dominan dalam pencegahan anemia. Ibu hamil yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe akan meningkatkan kejadian anemia rata-rata sebesar 8,6 kali dibandingkan dengan yang patuh mengonsumsi tablet Fe.

Di Indonesia, program pencegahan anemia pada Ibu hamil yaitu dengan memberikan suplemen Fe sebanyak 90 tablet selama masa kehamilan. Namun banyak ibu hamil yang menolak atau tidak mematuhi anjuran ini karena berbagai alasan sehingga prevalensi anemia pada Ibu hamil masih tinggi (Agustina, 2019). Seorang Ibu disebut patuh minum tablet Fe apabila  $\geq 90\%$  dari jumlah seharusnya telah diminum. Ibu hamil membutuhkan 1000 mg zat besi selama kehamilannya. Kebutuhan besi yang tinggi terus meningkat terutama pada trimester II-III kehamilan, yaitu sekitar 3,5 mg saat mendekati akhir trimester II dan 7 mg per hari pada trimester III. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi melalui diet harian akan terjadi mobilisasi cadangan besi tubuh. Sebagian besar Ibu hamil memiliki cadangan besi tubuh yang rendah sehingga rentan mengalami defisiensi besi atau anemia (Ani, 2018).

Tablet Fe adalah garam besi dalam bentuk tablet / kapsul yang apabila dikonsumsi secara teratur dapat meningkatkan jumlah sel darah merah. Wanita hamil mengalami hemodilusi sehingga memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan untuk sel darah merah janin, Ahmed et al (2018) menunjukkan faktor dominan yang memengaruhi penurunan kadar hemoglobin pada masa kehamilan adalah adanya proses hemodilusi.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya kepatuhan konsumsi tablet Fe disebabkan penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemic yang menyebabkan sebagian ibu hamil tidak mengonsumsi tablet Fe karena tidak melakukan pemeriksaan kehamilan dan juga tidak mendapat informasi bagaimana mendapatkan tablet Fe tanpa harus melakukan ANC. Selain itu, pemahaman dan penerimaan terkait efek samping tablet Fe bagi sebagian responden masih kurang, kesadaran yang kurang mengenai pentingnya tablet besi dan ancaman bahaya anemia bagi Ibu hamil dan bayi.

## **5. KESIMPULAN**

Jarak kehamilan mayoritas responden memiliki jarak kehamilan  $<2$  tahun sebesar 54,7%, mayoritas kunjungan pemeriksaan kehamilan tidak lengkap sebesar 75,5%, mayoritas responden tidak cukup mengonsumsi tablet Fe sebesar 75,5%, mayoritas responden mengalami anemia sebesar 64,2%. Jarak kehamilan, kecukupan mengonsumsi tablet Fe berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Kunjungan pemeriksaan kehamilan (ANC) tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil ( $p=0,119$ ).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bongga, S. (2019). Faktor Risiko Penyebab Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Makale Tahun 2016. *Nursing Inside Community*, 1(1), 13–21.
- Elfiyunai, N. N., Tahir, M. M., & Farlina, F. (2020). Factors Associated with the Occurrence of Anemia in Pregnant Women at the Anutapura Hospital in Palu. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 7(3), 146.

- Fitriany, J., & Saputri, A. I. (2018). Anemia Defisiensi Besi. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 4(2), 1.
- Harna, Muliani, E. Y., Sa'pang, M., Dewanti, L. P., & Irawan, A. M. A. (2020). Prevalensi Dan Determinan Kejadian Anemia Ibu Hamil. *JIK (Jurnal Ilmu Keperawatan)*, 4(2), 78–83. <http://jik.stikesalifah.ac.id/index.php/jurnalkes/article/view/289/pdf>
- Kadir, S. (2019). Faktor Penyebab Anemia Defisiensi Besi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Bongo Nol Kabupaten Boalemo. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(2), 54–63.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. In Kementerian Kesehatan. <https://drive.google.com/file/d/1Vpf3ntFMm3A78S8Xlan2MHxbQhgyMV5i/view>
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak (p. 16). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19070400001/profil-kesehatan-indonesia-tahun-2018.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Selama Social Distancing. In Kementerian Kesehatan
- Sinabariba, M., & Simorangkir, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Umur 1-5 Tahun Tentang Pemberian Tablet Vitamin A Pada Balita Di Puskesmas Pancur Batu Desa Perumnas Simalingkar Tahun 2020. *Elisabeth Health Jurnal*, 5(02), 165-169.